



Penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant

Kartika Dwi Rachmah^{1*}, Evi Rosyani Dewi²

¹SDIT Al Quran El Fawaz Jakarta, Indonesia,

²Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta

***Corresponding Author**

Email: writer@email.ac.id

Kata Kunci

cerita pendek, Guy de Maupassant, penderitaan

Keywords

Guy de Maupassant, short story, suffering

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang *la souffrance*/penderitaan dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant dan keterkaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran bahasa Prancis. Kategori ciri-ciri *La souffrance*/penderitaan dalam penelitian ini mengacu pada teori Stettbacher yang menyatakan bahwa penderitaan didasarkan pada empat ciri-ciri penderitaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis struktural-semiotik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita pendek *Le Vagabond* menunjukkan ciri-ciri penderitaan yang diketahui memuat ciri *la tristesse* (kesedihan), ciri *la difficulté dans la vie* (kesulitan dalam hidup), ciri *l'anxiété* (kecemasan) dan ciri *le désespoir* (keputusasaan).

Abstract

The purpose of this study is to gain comprehension of suffering in the short stories Le Vagabond by Guy de Maupassant and its relation to French Language Education. Suffering in this study refers to Stettbacher's theory which states that suffering is based on four characteristics of suffering. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a semiotic-structural approach. The results of this study indicate that there are citations in the short story of Le Vagabond that reflect the characteristics of suffering. The datas in this study are citations of words, phrases, sentences, with meanings and contexts, specifically found as many as citations containing the characteristics of la tristesse (sadness), the characteristics of la difficulté dans la vie (difficulty in life), the characteristics of l'anxiété (anxiety) and the characteristics of le désespoir (desperation).

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Realisme mengangkat suatu kejadian sehari-hari yang penting di kehidupan untuk menyatakan kebenaran dan memanifestasikan kehidupan nyata dengan sebenar-benarnya. Realisme merupakan aliran (genre) sastra Prancis yang muncul pada abad ke-19 yang lahir dari kebutuhan untuk melawan romantisme. Sekitar waktu ini, penulis seperti Honoré de Balzac, Jules Champfleury, Gustave Flaubert, Stendal, Émile Zola dan Guy de Maupassant mulai bergerak dengan realisme dalam karya sastra mereka. Realisme bermula dari gambaran buruk masyarakat. Oleh karena itu, penulis yang beraliran realisme ingin mengoreksi sifat manusia dan ingin menciptakan kembali dunia melalui tulisan. Seorang pengajar Universitas Costa Rica bernama Quéré (2018) memberikan pemahaman bahwa sastrawan realisme memiliki tujuan ingin menciptakan kembali dunia melalui tulisan untuk menganalisis berbagai masalah sosial dan memahami perilaku manusia yang kemudian membawa bacaan untuk merefleksikan kehidupan secara umum. Tidak hanya menganalisis berbagai masalah sosial secara umum, tetapi juga menguraikan jenis-jenis realisme yaitu realisme romantis, realisme fantastis dan realisme puitis.

Di samping itu, realisme memiliki salah satu unsur di dalamnya seperti salah satunya yaitu *la souffrance*/penderitaan. Penderitaan berarti suatu kondisi tidak menyenangkan yang dapat dialami oleh manusia. Pertama, kehidupan yang sebenar-benarnya menampakkan penderitaan bagi manusia yang tidak dapat lepas dari takdir dan cobaan hidup yang kejam. Penderitaan bersumber dari sifat buruk manusia sebagai penghancur yang kejam dan jahat (Cenreud, 2013: 25). Penderitaan muncul dalam artikel www.francetvinfo.fr tahun 2021 yang menceritakan tentang banyaknya anak-anak di Prancis yang menjadi korban perundungan di sekolah dan di kampus. Kesaksian dari salah satu korban perundungan selama 4 tahun ini misalnya ia dihina, dipukul, dan diejek oleh teman-temannya sebagai korban intimidasi. Sehingga ia mengalami dampak buruk kesehatan mental dan fisik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat terutama para guru untuk mengetahui keadaan yang terjadi di lingkungan sekolah terutama saat ini, 1 dari 10 anak di Prancis menjadi korban perundungan.

Penderitaan termasuk ke dalam unsur utama realisme yang mendominasi sastra Prancis antara tahun 1850 dan 1880. Muotoo (2018) menyatakan secara luas, realisme dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk memiliki kenyataan yang diwakili melalui kata-kata. Definisi ini menjelaskan bahwa representasi realisme disampaikan dengan kata-kata yang memiliki ambisi untuk menghadirkan kehidupan berdasarkan realitas saat ini. Penelitian tentang kajian realisme dan unsur penderitaan dalam karya sastra tergolong baru dan belum banyak penelitian yang menggunakan kajian ini. Realisme sering ditemukan dalam karya sastra abad ke-19. Itu sebabnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menganalisis *la souffrance*/penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek *Le Vagabond* dengan membahas ciri-ciri dari penderitaan.

Penderitaan tidak hanya ada dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat di film, novel dan cerita pendek. Sebagai contoh, cerita pendek yang ditulis oleh Guy de Maupassant, salah satu penulis cerita pendek terbaik Prancis yang beraliran realisme. Sekitar 300 karyanya ditulis dengan gaya realis dan sering menggambarkan kehidupan kelas bawah dan menengah. Beberapa cerita pendeknya yang terkenal sebagai mahakaryanya adalah *Boule de Suif*, *Aux champs*, *La parure*, *Clochette*, *Le Trou*, *Le Horla*, *Le Vagabond* dan *Le Papa de Simon*. Bahkan, lebih dari 130 karyanya diadaptasi ke layar lebar, baik dari novel maupun cerita pendeknya.

Le vagabond diterbitkan dalam beberapa edisi di tahun 1887 dalam majalah *La Nouvelle Revue* dan *La Vie Populaire* yang merupakan majalah ternama di Prancis. *Le Vagabond* juga menjadi inspirasi Steinlen untuk membuat litografi yang berjudul *Le Vagabond* tahun 1902. Cerita pendek *Le Vagabond* terjadi di sebuah kota di Prancis. Seorang pria, bernama Randel, meninggalkan negaranya, Ville-Avaray, La Manche di mana pengangguran melanda pada waktu itu dan ia kehilangan pekerjaannya sebagai tukang kayu. Ia memutuskan untuk pergi ke Prancis untuk mencari pekerjaan di balai kota tetapi sia-sia. Oleh karena itu, Randel bersikeras melanjutkan perjalanannya untuk mencari pekerjaan dan menawarkan diri untuk melakukan pekerjaan apa pun yang ia temui dalam perjalanan sehari-hari sambil berteriak-teriak di jalan mengungkapkan penderitaan. Setelah sia-sia mencari pekerjaan ia ditangkap sekali oleh polisi karena menggelandang.

Cerita Pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant mampu mendeskripsikan realitas dengan jelas seperti menggambarkan masyarakat dengan segala kekejaman dunia, kepicikan masyarakat, dan kekerasannya sehingga menarik untuk dijadikan penelitian. Adapun penelitian ini melihat penderitaan dalam cerita pendek *Le Vagabond* yang termasuk salah satu unsur realisme. Untuk menganalisis *la souffrance*/penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terbagi menjadi dua bagian besar yaitu analisis struktural cerita pendek dan analisis ciri-ciri dari *la souffrance*/penderitaan.

Cerita pendek memiliki berbagai macam tujuan yang sangat diketahui orang banyak yaitu untuk menghibur para pembaca melalui imajinasi maupun kenyataan sehingga para pembaca dapat memperoleh kesenangan, nasihat, pelajaran, dan pesan moral yang terkandung di dalam cerita pendek. Cerita pendek juga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan dalam menuangkan kata-kata yang nantinya dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat menghibur para pembaca. Cerita pendek menyajikan berbagai cerita untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas pembaca. Selain itu, cerita pendek memiliki judul dan cerita yang menarik untuk dibaca, serta memiliki nilai moral yang baik untuk dipelajari. Oleh karena itu, cerita pendek tidak serta merta ditujukan untuk orang dewasa maupun anak-anak, karena juga mengandung cerita yang menunjukkan banyak konflik dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki berbagai kelebihan yaitu alurnya sederhana dan menarik serta dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Memang pendek, tapi cerita pendek mudah dipahami dan tidak membosankan.

Fisher (2009) menjelaskan bahwa unsur-unsur realisme terdiri dari: (1) *la souffrance* (penderitaan), (2) *la pauvreté* (kemiskinan), (3) *la famine* (kelaparan), dan (4) *la guerre* (permusuhan). Berdasar pada teori tersebut maka penelitian ini hanya berfokus pada penderitaan yang merupakan unsur paling banyak muncul dalam cerita pendek *Le Vagabond*. Penderitaan terbagi atas penderitaan fisik dan mental. Dikemukakan oleh Stettbacher (2016:18) ciri-ciri penderitaan terletak pada *la tristesse* (kesedihan), *la difficulté dans la vie* (kesulitan dalam hidup), *l'anxiété* (kecemasan) dan *le désespoir* (keputusasaan).

Analisis cerita pendek ini menggunakan analisis struktural karya sastra yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Perlu diperhatikan bahwa adanya unsur-unsur pembangun karya sastra berkaitan satu dengan lainnya seperti alur, peristiwa, penokohan, latar dan lain-lain. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui hubungan antar unsur demi terciptanya tujuan keindahan dalam cerita pendek (Hébert, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan pemahaman mengenai salah satu unsur realisme yaitu penderitaan dan menganalisis ciri-ciri penderitaan yang tergambarkan dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant.

Setelah melihat tujuan, penelitian ini dapat digunakan pada mata kuliah *Littérature Française I* dan *Littérature Française II* di mana mahasiswa dapat mendalami tema realisme sebagai bagian dari aliran sastra di Prancis yang di dalamnya membahas tentang *la souffrance*/penderitaan. Penelitian ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran *Civilisation Française I* dan *Civilisation Française II* dalam pembahasan tentang *la vie sociale*. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami karya sastra agar dapat menulis dan membuat cerita dengan struktur dan pilihan kosa kata yang baik. Mempelajari dan meneliti sastra juga dapat memperkaya wawasan, kosakata dan menjelajahi sosial budaya Prancis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitiannya yaitu pada ciri-ciri penderitaan menggunakan teori Stettbacher yang terdiri dari *la tristesse* (kesedihan), *la difficulté dans la vie* (kesulitan dalam hidup), *l'anxiété* (kecemasan) dan *le désespoir* (keputusasaan). Mengenai tempat, penelitian ini tidak terpaku pada satu tempat sehingga penelitian ini dapat dilakukan di mana saja yang bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan data. Dikarenakan penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan maka penelitian dapat dipenuhi di berbagai tempat seperti di rumah peneliti wilayah Jakarta Selatan, UPT Perpustakaan UNJ dan berbagai situs terpercaya penyedia buku-buku yang dijadikan acuan dalam

melakukan penelitian ini.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumen (Sugiarti, Andalas dan Setiawan, 2020: 71). Dikarenakan penelitian ini merupakan tinjauan pustaka, maka pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui dokumen untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Adapun sumber data yang digunakan yaitu cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant. Data dapat diperoleh dari kegiatan membaca dan mencari penggalan kalimat yang menunjukkan penderitaan dalam cerita pendek tersebut.

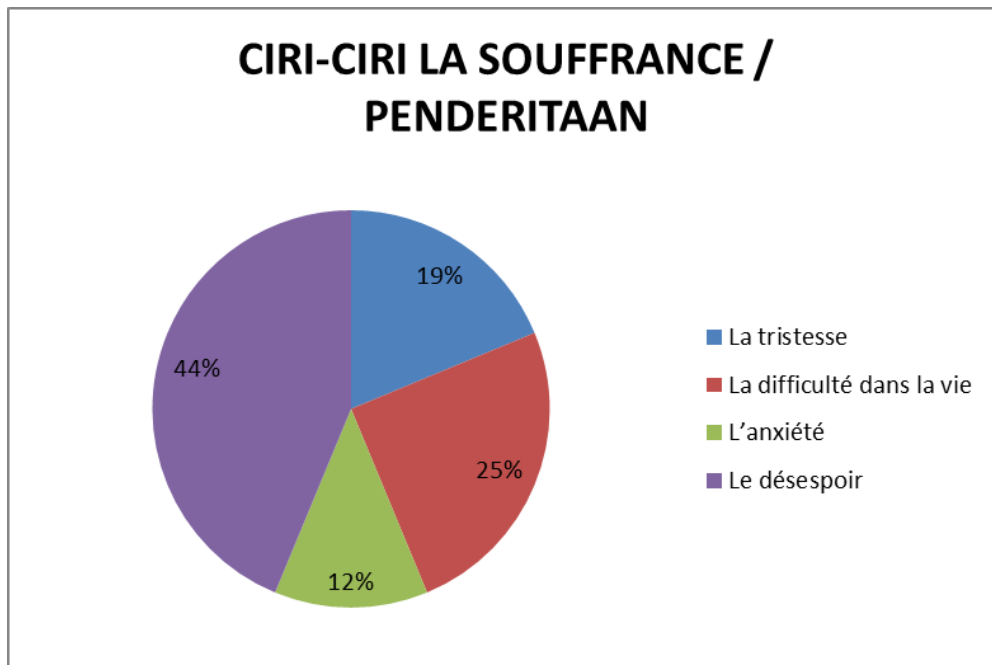
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:246) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap-tahap analisis. Langkah awal penelitian ini adalah reduksi data yang mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data yang terlibat dalam catatan lapangan tertulis. Pada tahap ini, peneliti hanya memilah data yang berupa fokus pada kata, kalimat dan konteks yang mengandung penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant berdasarkan teori Stettbacher.

Adapun tahap setelah reduksi data adalah penyajian data. Dengan melakukan penyajian data maka data akan lebih sistematis sehingga mudah untuk dipahami. Selanjutnya, peneliti menganalisis kata, kalimat dan konteks yang menunjukkan penderitaan dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant sehingga dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari keempat ciri-ciri *la souffrance* / penderitaan yaitu *la tristesse* (kesedihan), *la difficulté dans la vie* (kesulitan dalam hidup), *l'anxiété* (kecemasan) dan *le désespoir* (keputusasaan).

Setelah itu, terdapat tahap terakhir dalam penelitian yaitu tahap *Conclusion Drawing/Verification*. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data setelah data disajikan. Lalu, peneliti menyimpulkan ciri penderitaan manakah yang lebih terlihat dalam sumber data penelitian yaitu cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan *la souffrance* / penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant. Jumlah data penelitian yang diperoleh dari cerita pendek *Le Vagabond* adalah enam belas kutipan kalimat yang mengandung *la souffrance* / penderitaan sebagai unsur utama realisme merujuk pada kutipan-kutipan melalui kata, kalimat, makna dan konteks. Cerita pendek *Le Vagabond* menunjukkan adanya ciri dari penderitaan yaitu *la tristesse* (kesedihan) sebanyak 3 kutipan, *la difficulté dans la vie* (kesulitan dalam hidup) sebanyak 4 kutipan, *l'anxiété* (kecemasan) terdiri dari 2 kutipan dan *le désespoir* (keputusasaan) yang merupakan ciri paling mendominasi dalam cerita pendek *Le Vagabond* sebanyak 7 kutipan. Hasil penelitian dapat dilihat dalam diagram berikut ini.



Cerita pendek ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Randel yang terpaksa meninggalkan negara tempat tinggalnya di mana pengangguran merajalela saat itu dan ia pun kehilangan pekerjaannya sebagai tukang kayu. Pekerjaan sebagai tukang kayu harian yang tak kunjung mendapat panggilan, ia memutuskan pergi ke Prancis untuk mencari pekerjaan ke balai kota namun tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, Randel bersikeras untuk melanjutkan perjalanannya mencari pekerjaan dan menawarkan diri untuk melakukan pekerjaan apa pun yang ia temui dalam perjalanannya. Dari waktu ke waktu, dua hari menjelang tiga hari ia tetap menawarkan diri dengan harga rendah kepada para petani dan saudagar. Namun, hasilnya selalu tidak sesuai dengan harapannya.

Hari demi hari ia lalui, sampai penderitaan melanda dirinya. Berteriak-teriak ke jalan akibat banyak penolakan yang ia terima selama perjalanannya yang sia-sia. Akhirnya, ia juga tidak lagi berhasil dalam mendapatkan pekerjaan, ia hidup dari apa yang diberikan kepadanya atau apa yang ia temukan. Kelaparan pun menyerang dirinya sambil duduk di jalan dan rerumputan, ia memohon kepada banyak orang yang ia temui di jalan untuk memberikan pekerjaan kepadanya, seseorang yang kelaparan. Terus-menerus tanpa henti sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk berhenti namun beberapa polisi muncul, mendekat dan berjalan berdampingan menuju ke arahnya dengan tatapan yang geram. Polisi tersebut memperingatkan bahwa tidak boleh mengemis di jalan, lalu Randel menjelaskan bahwa ia sedang mencari pekerjaan bukan mengemis, sehingga permusuhan pun terjadi. Pada akhirnya, polisi menangkapnya sebagai gelandangan.

La Tristesse (Kesedihan)

Pada cerita pendek *Le Vagabond* terdapat tiga kutipan yang menunjukkan *la tristesse* (kesedihan).

Le chagrin de ne pouvoir occuper ses bras vaillants qu'il sentait pleins de force, le souvenir des parents demeurés à la maison et qui n'avaient guère de sous, non plus, l'emplissaient peu à peu d'une colère lente, amassée chaque jour, chaque heure, chaque minute, et qui s'échappait de sa bouche, malgré lui, en phrases courtes et grondantes. (Maupassant, 1887, p.5)

Kutipan pertama berada pada halaman lima cerita pendek ketika Randel merasakan jiwanya mulai tergoncang karena kesedihan menghampirinya, merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi ditambah dengan tidak ada yang bisa menolongnya. Pekerjaan pun masih belum ada yang ia dapatkan. Ia juga tidak dapat mempertahankan dirinya yang gagah berani dan penuh kekuatan. Tiba-tiba teringat kemiskinan yang dialami keluarganya di rumah. Rasa kesal perlahan-lahan

memenuhi dirinya dengan melampiaskan kemarahannya di jalan yang sudah tidak terbendung lagi. Mencaci maki, mengeluarkan kalimat penuh kesal setiap menit, setiap jam, keadaan sengsara benar terlihat dalam hidupnya. Peristiwa yang dirasakan Randel mengacu pada penderitaan lebih tepatnya ditandai dengan *la tristesse* (kesedihan).

Mais il sentit bientôt qu'elle traversait déjà la mince toile de ses vêtements et il jeta autour de lui un regard d'angoisse, d'être perdu qui ne sait plus où cacher son corps, où reposer sa tête, qui n'a pas un abri par le monde. (Maupassant, 1887, p.8)

Kesedihan kembali tercurahkan pada kalimat ini. Terlihat bahwa Randel sudah merasakan pakaiannya yang sudah tidak berdaya guna, kesedihan sekaligus merasakan penderitaan yang melanda dirinya terus-menerus dan kehilangan arah tidak tahu lagi di mana tempat ia bersandar, berlindung serta beristirahat dari rasa lelah. Penderitaan yang dialami Randel mengungkapkan rasa sakit yang tidak hanya melanda tubuh, namun juga kesedihan perasaan dan batin. Mengalami hidup yang sangat tidak beruntung sudah dipastikan dapat memunculkan penderitaan yang meningkat begitu juga pada kestabilan emosi akibat kehilangan pekerjaan Randel.

Selanjutnya, ditemukan ciri penderitaan yang menunjukkan *la tristesse* (kesedihan) pada bagian di bawah ini. Muncul kembali rasa letih Randel yang tetap bertahan hidup dan banyak menghabiskan waktu di jalan, sehingga banyak orang telah ditemuinya termasuk polisi yang ingin membawanya dan mengira ia gelandangan yang tidak memiliki rumah serta meminta-minta kepada orang-orang untuk diberikan uang. Padahal Randel merupakan seorang pencari kerja yang tak kunjung mendapatkan pekerjaan.

Randel, que la colère gagnait, murmura : «Faites-moi ramasser si vous voulez, j'aime mieux cela, je ne mourrai pas de faim, au moins.» (Maupassant, 1887, p.11)

Reaksi Randel pada kutipan di atas menunjukkan emosi kesedihan yang tidak dapat dibendung lagi sehingga memunculkan penderitaan. Peristiwa tersebut terjadi saat Randel pasrah ketika polisi menangkapnya sebagai gelandangan. Ia berpikir bahwa lebih baik ditangkap asal tidak akan kelaparan. Pada tahap ini, ia sudah tidak bisa lagi menjelaskan dan mempertahankan bahwa ia bukan gelandangan dan tukang meminta uang kepada orang banyak, melainkan ia adalah seorang yang tengah mencari pekerjaan. Namun, karena sudah terlalu letih, sedih dan kesal akhirnya ia rela ditangkap dengan tuduhan gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal. Hal ini mengacu pada unsur penderitaan yang ditandai dengan seseorang yang mengalami penderitaan fisik dan penderitaan jiwa termasuk kesedihan.

***La difficulté dans la vie* (Kesulitan dalam hidup)**

La difficulté dans la vie (kesulitan dalam hidup) merupakan ciri penderitaan yang cukup banyak ditemukan dalam cerita pendek *Le Vagabond* yang dimulai pada halaman pertama cerita.

Depuis quarante jours, il marchait, cherchant partout du travail. Il avait quitté son pays, Ville-Avaray, dans la Manche, parce que l'ouvrage manquait. (Maupassant, 1887, p.1)

Pada kutipan di atas, kalimat tersebut menunjukkan *la souffrance* / penderitaan. Tokoh utama Randel, terpaksa harus pindah ke Prancis karena meningkatnya pengangguran di negara asalnya. Hal ini berdampak pada kehilangan pekerjaannya sebagai tukang kayu. Ia pun mencari pekerjaan di mana-mana dengan menghabiskan waktu sehari-hari di jalan menerima setiap penolakan tanpa hasil. Terlihat di sini bahwa apa yang dialami Randel termasuk penderitaan. Keadaan Randel di sini sangat tidak baik dan kelelahan akibat terus berjalan selama 40 hari. Tidak kunjung mendapatkan pekerjaan padahal sudah mengorbankan kekuatan fisiknya merupakan contoh dari penderitaan yang ditandai dengan munculnya kesulitan dalam hidup.

L'anxiété (Kecemasan)

Dalam cerita pendek *Le Vagabond*, ciri penderitaan *l'anxiété* (kecemasan) merupakan ciri yang paling sedikit ditemukan.

Exténué, il allongeait les jambes pour faire moins de pas et, la tête pesante, le sang bourdonnant aux tempes, les yeux rouges, la bouche sèche, il serrait son bâton dans sa main avec l'envie vague de frapper à tour de bras sur le premier passant qu'il rencontrerait rentrant chez lui manger la soupe. (Maupassant, 1887, p.4)

Dalam kutipan kalimat ini terdapat ciri penderitaan yang menunjukkan kecemasan. Peristiwa dalam cerita terjadi ketika Randel benar-benar sakit. Kepenatan mulai menyerang fisiknya saat ia masih berada di jalan. Ia mulai mengambil langkah lebih lambat karena keseimbangan tubuhnya pun mulai jatuh, langkah kakinya mulai pelan, kepalanya terasa berat dan tanda-tanda kelelahan fisik lain yang dialaminya perlahan-lahan mulai terasa. Kondisi batinnya sungguh buruk akibat dari segala usahanya yang gagal. Jiwanya pun mulai terserang sehingga ia ingin memukul seseorang yang melintasi jalan dalam perjalanannya pulang untuk meluapkan semua kemarahannya karena semua orang menolaknya, tidak memberinya pekerjaan. Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan penderitaan karena mengacu pada seseorang yang mengalami kecemasan.

Le désespoir (Keputusasaan)

Le désespoir (keputusasaan) merupakan ciri penderitaan yang paling banyak ditemukan dalam cerita pendek *Le Vagabond*.

Donc, il fut tour à tour terrassier, valet d'écurie, scieur de pierres ; il cassa du bois, ébrancha des arbres, creusa un puits, mêla du mortier, lia des fagots, garda des chèvres sur une montagne, tout cela moyennant quelques sous, car il n'obtenait, de temps en temps, deux ou trois jours de travail qu'en se proposant à vil prix, pour tenter l'avarice des patrons et des paysans. (Maupassant, 1887, p.2)

Terlihat di sini bahwa kutipan kalimat di atas termasuk ke ciri dari penderitaan. Pada dasarnya, Randel dapat melakukan beberapa pekerjaan buruh pada umumnya seperti menggali jalan dan sumur, merawat kuda, mengggergaji, menebang pohon, membelah dan mengikat kayu, mengaduk semen dan menggembala kambing, ia menawarkan diri atas semua pekerjaan itu dengan upah yang murah kepada para juragan dan petani yang sekiranya butuh seseorang untuk membantu menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Terlihat apa yang dialami Randel merupakan penderitaan dikarenakan ia menghadapi rasa kecewa tidak mendapatkan pekerjaan walaupun sudah menawarkan diri dari waktu ke waktu di jalan kepada beberapa orang yang ia temui dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Dengan demikian, peristiwa tersebut merupakan penderitaan yang ditandai oleh kondisi putus asa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data menunjukkan adanya *la souffrance*/penderitaan dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant. Jumlah data penelitian yang diperoleh dalam cerita pendek *Le Vagabond* adalah enam belas kutipan kalimat yang mengandung ciri-ciri *la souffrance*/penderitaan. Cerita pendek *Le Vagabond* didominasi oleh ciri *le désespoir* (keputusasaan) sebanyak 7 kutipan, lalu unsur kedua yang paling banyak ditemukan dalam penelitian adalah *la difficulté dans la vie* (kesulitan dalam hidup) yang terdiri dari 4 kutipan, kemudian dilanjutkan oleh ciri *la tristesse* (kesedihan) sebanyak 3 kutipan dan ciri yang paling sedikit ditemukan yaitu *l'anxiété* (kecemasan) sebanyak dua kutipan. Beberapa ciri-ciri *la souffrance*/penderitaan tersebut saling berhubungan sehingga dapat membentuk keselarasan penuh terhadap pemahaman tentang *la souffrance* / penderitaan yang tidak hanya ditemukan dalam cerita pendek dan karya sastra lainnya tetapi juga dalam kehidupan nyata yang

kita jumpai.

Penderitaan muncul pada tokoh utama Randel ketika ia mengalami keputusasaan karena tidak mendapatkan pekerjaan, kemudian ia mengalami kesedihan dalam hidupnya saat ia tidak dapat melakukan apa pun sebagai putra tertua di keluarganya dan ketika tidak ada yang mau memberikan pekerjaan padanya pada saat ia melakukan perjalanannya yang panjang. Adapun kesulitan dalam hidup sudah menjadi rasa yang paling melekat pada dirinya ketika Randel tidak melakukan apapun yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah ia berpindah ke Prancis karena kehilangan pekerjaannya, di sini pun hidupnya tidak berjalan dengan baik. Kecemasan juga ia alami ketika berbagai cobaan ia hadapi di jalan melewati pergantian siang dan malam namun tetap tidak mendapatkan pekerjaan. Jalan menjadi saksi penderitaan Randel yang sangat berat sampai pada masa ia dituduh sebagai gelandangan dan ditangkap. Sehingga ia ketakutan dan pasrah untuk dibawa ke balai kota untuk diadili.

Selain itu, Randel jelas menderita lewat kata *Misère* yang ia lontarkan berulang-ulang dalam cerita pendek *Le Vagabond*. Terlihat bahwa Randel menyerah atas tidak adanya pekerjaan untuk dirinya. Ia akan melanjutkan perjalanannya ke rumah namun harus menempuh waktu sebulan karena ia telah pergi jauh, kehabisan uang dan makanan. Keadaan ini benar-benar ditandai dengan munculnya keempat ciri-ciri penderitaan yaitu kesedihan, kesulitan dalam hidup, ratapan kecemasan dan keputusasaan. Bagaimanapun juga terlihat bahwa apabila ia memutuskan untuk pulang maka sama saja ia harus kembali berjalan melalui perjalanan yang sangat jauh.

Hasil penelitian yang menggunakan sumber data cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant ini dapat diterapkan dalam pembelajaran *Civilisation Française I* dan *Civilisation Française II* di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dengan pembahasan tentang *La Vie Sociale*, *La Vie Quotidienne* dan *Les Activités*. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Prancis untuk menganalisis sebuah karya sastra seperti novel dan cerita pendek yang akan menelaah unsur-unsur intrinsik di dalamnya yaitu alur, penokohan dan latar. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang berguna dan menambah wawasan kebahasaan terutama untuk memahami kalimat dan kosakata dalam bidang sastra. Kemudian penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan yang berguna untuk mengetahui bagaimana penderitaan itu terjadi di kehidupan sehari-hari dengan beberapa ciri-ciri penderitaan di dalamnya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian bagi peneliti lain, termasuk perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lain untuk memahami dan peduli tentang perkembangan sastra.

Penelitian ini hanya membahas penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek *Le Vagabond* karya Guy de Maupassant dari analisis struktural karya sastra. Oleh karena itu, penderitaan dapat diteliti dengan sumber data dari jenis karya sastra yang lain, misalnya film karena penelitian penderitaan yang menggunakan sumber data film belum banyak diterapkan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang ingin mendalami la *souffrance* / penderitaan dan beberapa unsur realisme lainnya yang di dalamnya terdapat pula berbagai unsur seperti kemiskinan, kelaparan dan permusuhan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut agar dapat pula menggunakan teori terkait untuk mengkaji cerita pendek *Le Vagabond* dengan menelaah lebih dalam kehidupan sosial yang kompleks berserta masalah-masalah yang terjadi.

Referensi

- Cenreud, J. (2013). *L'existence, la vie, la souffrance*. Paris: Publibook.
- Fisher, M. (2009). *Le réalisme capitaliste N'y a-t-il aucune alternative?* Paris: Entremonde.
- Hébert, L. (2020). *Introduction À L'analyse Des Textes Littéraires : 60 Perspectives*. Rimouski: Université du Québec.
- Muotoo, C. H. (2018). Le réalisme dans Allah n'est pas obligé d'Ahmadou Kourouma. *AFRREV IJAH: An International Journal of Arts and Humanities*, 7(3), 80-85. <http://dx.doi.org/10.4314/ijah.v7i3.9>
- Quérè, H. B. (2018). La Main de Maupassant: une nouvelle fantastique. *Revista de Lenguas Modernas*, (28), 99-117.

- Stettbacher, J. K. (2016). *Pourquoi La Souffrance*. Hamburg: Hoffmann und CampeVerlag.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

This page intentionally left blank